

Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak

N Siti Toyibah

MTs Negeri 2 Pangandaran

Email: toyibah.siti.N@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 Desember 2020

Direvisi: 1 Januari 2021

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4570056

Abstract:

The low student learning outcomes are important to be researched by teachers. Classroom Action Research is a form of effort to improve student learning outcomes. This classroom action research aims to improve student learning outcomes in class IX D MTs N 2 Pangandaran in the Akidah Akhlak subject. This research uses Classroom Action Research (CAR) or Classroom Action Research, which is a research activity conducted in class on the teaching and learning process using the Quantum Teaching learning model which consists of 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, acting, observing and evaluating the results of the action (observing) and reflecting until the expected improvement and improvement. The results showed that 27 out of 40 students or 67.5% had not reached the KKM. From the data analysis, it was found that students' completeness in cycle I reached 72.5% and cycle II reached 92.5% with an increase of 20%. with the number of students who completed as many as 37 students. Thus, the Quantum Teaching learning model can improve learning outcomes in the Akidah Akhlak subject for class IX D students at MTs Negeri 2 Pangandaran.

Keywords: *Quantum Teaching, learning outcomes, learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan dapat meningkatkan pendidikan menjadi berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas

proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Pembelajaran dalam membentuk pribadi

peserta didik yang beriman dan bertakwa ini, mesti terealisasi melalui internalisasi materi pembelajaran yang distimuluskan kepada peserta didik.

Materi dikemas dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Salah satu mata pelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut ialah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam hal ini, mata pelajaran dinilai dapat mencapai tujuan yang dimaksud, karena mata pelajaran ini berpusat pada pengembangan keyakinan dan karakterisasi pribadi muslim. Guna merealisasikannya, mata pelajaran ini perlu di kemas dalam bentuk satuan pembelajaran yang jelas, terukur dan terarah.

Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang mampu mengimplementasikan tujuan pembelajarannya. Untuk dapat memanifestasikannya, pembelajaran tersebut sangat perlu di desain dengan baik, dalam bentuk desain pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Salah satu elemen penting dari desain pembelajaran tersebut ialah penggunaan metode pembelajaran yang dinilai penting dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penggunaan model merupakan cara yang ditempuh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka peningkatan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan

memudahkan proses belajar. *Quantum Teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu model ini membuka ruang bagi guru untuk dapat menerapkan berbagai cara mengajar yang mengakomodasi berbagai kecerdasan siswa (Edriati et al., 2016).

Jika model pembelajaran *Quantum* dapat memberikan arah baru bagi hasil belajar peserta didik, lain halnya dengan realita di MTs N 2 Pangandaran yang dalam hal ini kelas IX D. Khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak dapat dikatakan belum berhasil. Karena dari 40 siswa, hanya 13 orang yang nilainya mencapai KKM atau 32,5 % yang lulus di atas KKM. Artinya 27 siswa nilainya di bawah KKM. Ketidakterhasilan tersebut diduga karena minimnya penggunaan model pembelajaran yang dapat memacu dan memicu berfikir siswa. Dengan demikian, perlu ada tindakan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka metode *Quantum Teaching* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX D. Dalam metode pembelajaran *Quantum Teaching* ranah yang diutamakan adalah ranah kognitif dan keterampilan dalam mempraktekan teori yang dipelajari, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sebatas kemampuan dalam memahami konsep sehingga dalam proses pembelajaran siswa kelas IX D MTs N 2 Pangandaran harus dibiasakan untuk menghadapi kondisi yang akan dihadapi di dunia nyata yaitu masyarakat. Kendati demikian, permasalahan di kelas IX D MTs N 2 Pangandaran penting untuk diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2003: 37). Sementara itu, Djamarah dan Aswan mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang dicapai (Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, 2006: 107). Menurut Purwanto, (2008: 44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu, “hasil“ dan “belajar”(Purwanto, 2008: 44).

Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam kegiatan belajar mengajar setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*).

Hasil belajar adalah suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk, yakni: *Pertama*, peserta didik akan mengetahui sejauh mana kekuatan dan kelemahan atas perilaku dan hasil belajar yang diinginkan. *Kedua*, peserta didik akan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik. Kesenambungan tersebut merupakan dinamika proses belajar sepanjang hayat (Mulyasa, 2009: 208).

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Potensi perilaku manusia dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam

domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotori.

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Susanto, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu: a) siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani, b) lingkungan, yang termasuk dalam lingkungan antara lain sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga, dan lingkungan (Susanto, 2013: 12). Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan, maupun faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sementara itu pendapat yang sama juga disampaikan oleh Noer Rohmah, Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (hasil belajar) yaitu: (1) Faktor lingkungan, yang termasuk dalam faktor lingkungan yaitu :a) Lingkungan alami, yang dimaksud dengan lingkungan alami adalah keadaan lingkungan disekitar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti temperatur udara dan kelembaban; b) Lingkungan sosial, lingkungan sosial budaya yaitu hubungan dengan manusia sebagai makhluk social; (2) Faktor instrumental, faktor instrumental adalah faktor yang ada dan pemanfaatannya telah dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor ini dapat berupa *hardware* (perangkat keras) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat praktikum. *Software* (perangkat lunak), perangkat ini berupa kurikulum, program, peraturan dan pedoman pembelajaran; (3) Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran seorang siswa. Seorang siswa yang dalam kondisi bugar jasmaninya akan berlainan dengan belajarnya siswa yang dalam keadaan kelelahan; (4) Kondisi psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

antara lain minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif (Rohmah, 2012: 51).

Faktor-faktor yang dimaksud di atas, dapatlah diuraikan di bawah ini:

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan panca indera siswa dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagianbagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan olahraga rekreasi dan ibadah.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi proses dan perolehan hasil belajar siswa, di antaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara mengusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian, disesuaikan dengan hobi atau bakatnya, dan perlu tanamkan motif-motif dalam rangka memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar siswa (Slameto, 2010: 54-57).

b. Faktor Eksternal

1) Aspek Lingkungan

Kondisi lingkungan alam dan sosial dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya keluarga, sekolah dan masyarakat. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga (Slameto, 2010: 54-57). Sedang sekolah berupa; cara guru mendidik dan suasana teman dan sekolah, kemudian masyarakat yaitu segala hal yang berkaitan dengan teman bermain dan lingkungan tempat tinggal kita.

2) Aspek Instrumental

Yang termasuk faktor instrumental ialah faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi, seperti kurikulum dan bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas sekolah yang memadai sehingga segala aktivitas sekolah dapat berlangsung dengan baik, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Quantum Teaching

Quantum Teaching berasal dari dua kata yaitu "*Quantum*" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan "*Teaching*" yang berarti mengajar. Dengan demikian, maka *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa.

Model *Quantum Teaching* merupakan salah satu model yang dilukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita sedang memimpin konser saat berada diruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang berbeda-beda sebagaimana alat-alat musik yang berbeda pula. Karenanya *Quantum Teaching* mengajarkan agar setiap karakter dapat memiliki peran dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran membawa kesuksesan.

Menurut Wena, model *quantum teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa (Wena, 2016: 160). Sejalan dengan pendapat De Potter, model *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar (Bobby de Porter, 2007: 8-9).

Model pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*) dibedakan menjadi dua kategori yaitu konteks dan isi. Kategori konteks meliputi (1) lingkungan yang mendukung; (2) suasana yang memberdayakan; (3) landasan yang kukuh; dan (4) rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan dalam kategori isi meliputi (1) penyajian yang prima; (2) fasilitas yang luwes; (3) keterampilan belajar untuk belajar; dan (4) keterampilan hidup. Selanjutnya, Wena menjelaskan kategori konteks model *quantum teaching* dalam tabel sebagai berikut (Wena, 2016: 163-164). Dengan demikian, model *quantum teaching* merupakan suatu perencanaan pembelajaran terarah yang membuat nuansa belajar menyenangkan dengan memadukan unsur seni, sehingga menimbulkan interaksi pembelajaran yang dinamis untuk menciptakan prestasi belajar yang tinggi.

Quantum teaching bersandar pada suatu konsep yang berbunyi bawalah dunia siswa ke dunia guru, dan antarkan dunia guru ke dunia siswa. Inilah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model, dan keyakinan *quantum teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *quantum teaching*, setiap interaksi dengan siswa, rancangan kurikulum, dan metode instruksional dibangun berdasarkan asas utama. Menurut Malik, model *Quantum Teaching* dilakukan dengan siswa mengutamakan kegiatan menyenangkan, memberikan tanggung jawab dan memacu mereka untuk berfikir logis (Malik & Afandi, 2020). Dengan kata lain, *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya (Cahyaningrum et al., 2019).

Asas utama model *quantum teaching* mengingatkan pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama. Tindakan ini akan memberikan peluang atau izin pada guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau

perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, dan akademis siswa. Setelah kaitan itu terbentuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Pada tahap ini, rincian belajar dijabarkan (Bobby de Porter, 2007: 6-7).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan para pakar tersebut, maka yang dimaksud dengan model *Quantum Teaching* pada penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang menyenangkan dengan memadukan unsur seni, menata lingkungan kelas sehingga tercipta suasana belajar menyenangkan dan kondusif. Selain itu, *Quantum Teaching* juga mampu memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam diri siswa menjadi bahan pembelajaran yang menyenangkan (Faj, Nur Aulia, 2018). Sehingga terciptanya belajar yang menyenangkan, segalanya memiliki tujuan, dan pengalaman belajar yang membekas dalam pikiran siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Sosiodrama* yang terdiri dari beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan dan mengevaluasi hasil tindakan (*observing*) dan melakukan refleksi (*reflecting*) sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan.

Arikunto mendefinisikan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan yang bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Hasil penelitian tindakan kelas dapat diterapkan oleh orang lain yang

mempunyai latar belakang mirip dengan peneliti (Kusumah, Wijaya & Dwitagama, 2012: 10).

Subyek penelitian adalah siswa sebanyak 40 orang. Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara purposive sampling dimana subyek penelitian ditentukan sendiri dengan memilih kelas yang dapat dijadikan penelitian. Obyek Penelitian adalah masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian difokuskan untuk meneliti pokok masalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Quantum Teaching* dalam pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IX D MTs N 2 Pangandaran tahun pelajaran 2015/2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran modern, terlebih dahulu guru menggunakan model konvensional, seperti ceramah. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh data hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Akidah Akhlak Pra Tindakan

| Hasil Belajar | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Tuntas | 12 | 32,5 % |
| Tidak Tuntas | 28 | 67,5 % |
| Jumlah | 40 | 100 % |

Berdasarkan hasil tes dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran metode ceramah masih cukup kurang dan kurang dihubungkan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah kurang menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran karena peserta didik hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta berdiskusi, itupun bagi yang mengerjakan tugas kelompoknya sehingga hasil belajar peserta didik pun masih banyak yang belum mencapai KKM sekolah. Maka dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta

didik perlu adanya suatu model pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik aktif sehingga hasil belajar pun dapat dicapai.

Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 Oktober 2015 mulai pukul 08.20 – 09.40 WIB dengan jumlah peserta didik yang hadir 40 orang. materi pembelajaran pada siklus pertama ini adalah akhlak terpuji bagi diri sendiri

Pada siklus pertama ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti dan guru bidang study akidah akhlak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun lembar observasi dan menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi secara sistematis dan menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. secara berkelompok siswa mendiskusikan topik permasalahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Masalah yang dibahas pada materi memahami iman kepada qadha dan qadar tentang meyakini ketentuan Allah serta percaya dan yakin dengan sepenuh hati serta meneguhkan akidahnya. Kemudian peserta didik dibimbing untuk menganalisis masalah tersebut, yaitu langkah siswa meninjau

masalah secara kritis dengan mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian peserta didik dibimbing untuk merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan peserta didik mengambil atau menarik kesimpulan.

Selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil kesimpulan yg telah didiskusikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi tiap-tiap pendapat kelompok. Setelah itu guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang baru dipecahkan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kemudian guru memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz hamdalah dan memberisalam kepada peserta didik.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran dan tindakan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil pengamatan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*, banyak peserta didik yang belum berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Model Pembelajaran *Quantum Teaching* diimplementasikan, kemudian dievaluasi sehingga menghasilkan hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Akidah Akhlak Siklus I

| Hasil Belajar | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Tuntas | 29 | 72,5 % |

| | | |
|--------------|----|--------|
| Tidak Tuntas | 11 | 27,5 % |
| Jumlah | 40 | 100 % |

Pada Siklus I, pembelajaran sudah menggunakan tindakan yaitu implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching*. Jumlah peserta didik yang diberikan tindakan pada kelas IX D ialah 40 orang. Dari jumlah 40 orang siswa, hanya 29 orang atau 72,5 % yang hasil belajarnya di atas KKM (70). Adapun nilai rata-ratanya ialah 73.85 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 61. Sementara itu, 11 siswa yang nilai hasil belajarnya di bawah KKM atau hanya 27,5 %.

Dari pemberian tindakan pada siklus I di atas, dapat ditarik benang merahnya, pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* pada siklus I meningkat 72,5% dari pembelajaran yang belum diberi tindakan hanya 32,5 % siswa yang tuntas. Dalam hal ini pemberian tindakan melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatannya belum mencapai taraf signifikan yang tinggi. Kendati demikian, diperlukan kembali pemberian tindakan selanjutnya dalam bentuk siklus II, dengan harapan dapat meningkat secara signifikan.

d. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus pertama selesai dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* dan melaksanakan tes. Peneliti dan guru bidang study mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kekurangan yang terdapat pada siklus pertama. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua. Adapun hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, karena selama ini pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran ceramah dan diskusi.

- 2) Guru harus lebih mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat.
- 3) Hasil belajar peserta didik sebagian sudah mencapai KKM hanya saja siswa belum terlihat aktif, hal ini terlihat saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah peserta didik terlihat kurang berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus pertama ini maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke dua.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 9 Nopember 2015 mulai pukul 08.20 – 09.40 WIB dengan jumlah peserta didik yang hadir 40 siswa. Materi yang disampaikan pada siklus pertama ini Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri

Pada siklus kedua ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

a. Perencanaan

Peneliti dan guru bidang study mendiskusikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua, mempelajari hasil refleksi siklus pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus ke dua.

b. Pelaksanaan

Peneliti dengan guru bidang study melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran masih menerapkan model pembelajaran *Quatum Teaching*. Pada siklus kedua pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru memulai pelajaran dengan

mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari serta mengulas materi yang telah dipelajari minggu lalu

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi secara sistematis kemudian siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompoknya minggu lalu. Secara berkelompok siswa mendiskusikan topik permasalahan yang sudah ditugaskan oleh guru pada minggu lalu yaitu untuk memecahkan masalah serta siswa mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dibahas pada materi Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri. Kemudian peserta didik dibimbing untuk merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan peserta didik mengambil atau menarik kesimpulan. Selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil kesimpulan yg telah didiskusikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi tiap-tiap pendapat kelompok. Setelah itu guru memberikan penguatan materi terhadap hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang baru dipecahkan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus kedua untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Kemudian Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz

hamdalah dan mengucapkan salam kepada peserta didik.

c. Observasi

Hasil pengamatan pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah terlihat aktif dalam menanggapi suatu permasalahan yang sedang dipecahkan, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tercipta pada siklus kedua ini.

Adapun pemberian tindakan pada siklus yang ke II, melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* hasil belajar siswa dapat dimatrikulasikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Akidah Akhlak Siklus II

| Hasil Belajar | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Tuntas | 37 | 92,5 % |
| Tidak Tuntas | 3 | 7,5 % |
| Jumlah | 40 | 100 % |

Pada pemberian tindakan siklus II, pembelajaran sudah menggunakan tindakan yaitu implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* kembali. Jumlah peserta didik yang diberikan tindakan pada kelas IX D ialah 40 orang. Dari jumlah 40 orang siswa, 37 orang atau 92,5 % yang hasil belajarnya di atas KKM (70) serta hanya 3 orang siswa yang nilai hasil belajarnya di bawah KKM. Adapun nilai rata-ratanya ialah 81.8 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 64. Sementara itu, 3 siswa yang nilai hasil belajarnya di bawah KKM atau hanya 7,5 %.

Pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan, dari pra tindakan ke siklus II mengalami peningkatan 60%, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 20 %. Dari pemberian tindakan pada siklus II ini, dapat ditarik benang merahnya,

pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* pada siklus II meningkat 92,5% dari pembelajaran yang belum diberi tindakan hanya 72,5 % siswa yang tuntas. Dalam hal ini pemberian tindakan melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam hal ini peningkatan pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai peneliti dan guru bidang studi mendiskusikan refleksi pada siklus kedua ini. Hasil refleksi pada siklus kedua ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui bahwa sudah banyak peserta didik yang dapat memenuhi KKM sekolah yang harus dicapai, peserta didik juga lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta peserta didik lebih menyukai kondisi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa penelitian ini tidak diteruskan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Penilaian adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan setiap kompetensi yang harus dimilikinya. Guru adalah fasilitator sejati peserta didik. Kendati demikian guru mesti memahami bagaimana hasil belajar peserta didik didapat. Salah satu metode yang dinilai relevan ialah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam pelaksanaan PTK ini hanya penilaian kognitif yang diadakan setiap akhir siklus dengan mengadakan tes sebagai alat untuk mengukur pemahaman peserta didik

terhadap materi yang telah disampaikan pada kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tes individual ini dilakukan setiap akhir pembelajaran pada pertemuan terakhir disetiap siklus.

Data yang telah didapat kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar dalam pembelajaran dikelas. Data hasil belajar yang telah dianalisis selanjutnya digunakan untuk refleksi dan memperbaiki kekurangan atau kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Sebelum diberikan tindakan, hasil belajar peserta didik hanya 32.5 % yang tuntas nilainya di atas KKM. Hal ini menunjukkan ada ketidakrelevanan antara model pembelajaran yang digunakan dengan motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kendati demikian, menurut peneliti model konvensional hendaknya diperbaharui dengan model pembelajaran yang lebih modern. Peneliti menggunakan model *Quantum Teaching* sebagai pemberian tindakan.

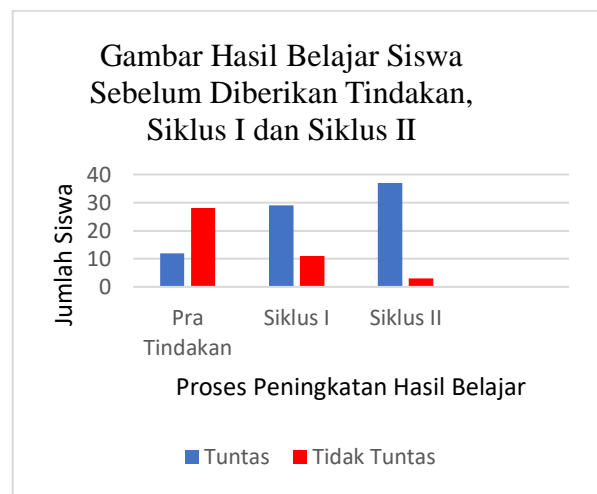
Menurut Wena (2016), model *quantum teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa. Sejalan dengan pendapat De Potter (2007), model *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar.

Adapun data peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IX D sebelum dan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dimatrikulasikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak Pada Materi Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri

| No | Keterangan | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------------------|----------|-----------|
| 1 | Nilai Tertinggi | 90 | 95 |
| 2 | Nilai Terendah | 61 | 64 |
| 3 | Nilai rata-rata | 73.85 | 81.8 |
| 4 | Persentase Ketuntasan | 72.5 % | 92.5 % |

Dari data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dibentuk gambar sebagaimana yang tergambar di bawah ini:



Gambar 1. Rekapitulasi hasil belajar siswa pra Tindakan, siklus 1 dan siklus II

Dari rekapitulasi hasil belajar di atas, dapatlah ditarik simpulan, bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IX D dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Kendati demikian, model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX D MTs N 2 Pangandaran serta dapat digunakan oleh para sebagai model pembelajaran yang dinilai dapat berimplikasi positif, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak sebelum diberikan Tindakan mengalami sulit naiknya hasil belajar siswa sesuai dengan yang

diharapkan. Model *Quantum teaching* datang dan digunakan sebagai obat dari masalah pembelajaran tersebut. Sebelum diberikan Tindakan, hasil belajar siswa menunjukkan 67,5% siswa tidak tuntas atau tidak mencapai KKM. Akan tetapi, ketuntasan siswa pada siklus I mencapai 72, 5% dan siklus II mencapai 92, 5% dengan selisih kenaikan sebesar 20% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 37. Maka pada siklus ke II sudah mencapai kriteria keberhasilan jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak merencanakan tindakan selanjutnya dan dikatakan berhasil. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IX D di MTs Negeri Cimerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Bobby de Porter. (2007). *Quantum Teaching*. PT. Mizan Pustaka.
- Cahyaningrum, A. D., AD, Y., & Asyhari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 372–379. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4363>
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Edriati, S., Hamdunah, H., & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Smk Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 395–402. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8253>
- Faj, Nur Aulia, D. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Praktikum terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 135–141. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/ind ex.php/IJSME/article/view/2771>
- Kusumah, Wijaya & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Indeks.
- Malik, A., & Afandi, M. (2020). Peningkatan Disiplin Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Kelas Vii Mts Nu Al Ishlah Binabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Teras.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada.
- Wena, M. (2016). *strategi pembelajaran inovatif kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.